

**ANALISIS KETEPATAN KETERBACAAN DALAM BUKU BAHASA INDONESIA KELAS 12 PADA SISWA SMA MENGGUNAKAN GRAFIK FRY**

Nabila Ajeng Frasisca Rosialasa<sup>1,a)</sup>, Asma Izzati<sup>2</sup>, Ai Siti Nurjamilah<sup>3</sup>  
Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Siliwangi Tasikmalaya, Indonesia  
Email: <sup>1.a)</sup>[232121102@student.unsil.ac.id](mailto:232121102@student.unsil.ac.id), <sup>2)</sup>[232121110@student.unsil.ac.id](mailto:232121110@student.unsil.ac.id),  
<sup>3)</sup>[aisitinurjamilah@unsil.ac.id](mailto:aisitinurjamilah@unsil.ac.id)

**Abstract**

Text readability is an important aspect in learning, especially to ensure a match between the level of text difficulty and students' reading abilities. Textbooks as one of the main learning resources for students must have an appropriate readability level so that the learning process can be effective. The main aim of this research is to evaluate the accuracy of the readability level of textbooks so that they can be adjusted to students' reading abilities to increase learning effectiveness. This research was conducted using a qualitative descriptive research method. The expected result is information regarding the accuracy of the readability level of Indonesian language textbooks for class XII SMA which can be used to improve the quality and effectiveness of learning by adjusting teaching materials according to students' abilities. The main benefit of this research is to ensure the suitability of teaching materials to students' abilities, so that the learning process becomes more effective and meaningful

**Keywords** : readability, students' reading ability, fry graph, text analysis, suitability of material.

**Abstrak**

Keterbacaan teks merupakan aspek penting dalam pembelajaran, terutama untuk memastikan kesesuaian antara tingkat kesulitan teks dengan kemampuan membaca siswa. Buku pelajaran sebagai salah satu sumber belajar utama bagi siswa harus memiliki tingkat keterbacaan yang sesuai agar proses pembelajaran dapat berlangsung efektif. Tujuan utama penelitian ini adalah mengevaluasi ketepatan tingkat keterbacaan buku teks pelajaran agar dapat disesuaikan dengan kemampuan membaca siswa untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian berupa deskriptif kualitatif. Hasil yang diharapkan adalah informasi mengenai ketepatan tingkat keterbacaan buku pelajaran Bahasa Indonesia kelas XII SMA yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas pembelajaran dengan menyesuaikan bahan ajar sesuai kemampuan siswa. Manfaat utama penelitian ini adalah untuk memastikan kesesuaian bahan ajar dengan kemampuan siswa, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna.

**Kata Kunci**: Keterbacaan, Kemampuan Membaca Siswa, Grafik Fry, Analisis Teks, Kesesuaian Materi.

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu hal yang penting dalam kehidupan dan juga pendidikan itu merupakan cara yang dapat digunakan sebagai upaya meningkatkan sumber daya manusia agar sesuai dengan harapan perkembangan zaman untuk kedepannya. Upaya untuk memenuhi hal tersebut tentunya seseorang harus mampu mengembangkannya dengan lebih baik yaitu melalui proses pembelajaran sebagai tahap pencapaian perkembangan tersebut. Dalam dunia pendidikan kegiatan pembelajaran tidak terlepas dari beberapa aspek yang meliputi guru, siswa dan sarana belajar. Salah satu sarana yang menunjang hal tersebut yaitu buku ajar. Buku ajar adalah karya tulis yang berbentuk buku dan biasanya digunakan oleh guru dalam mengajar para siswa Lubis (2014), yang dapat membantu pembelajaran dengan baik dan efektif, buku ajar memiliki peran yang penting dalam mendukung proses belajar karena sebagai upaya agar tercapainya keterampilan serta kecakapan yang di harapkan. Jika siswa memiliki minat untuk mempelajari dan membaca materi dalam buku tersebut maka buku ajar ini berperan untuk menjunjangnya. (Barroh, 2018)

Buku ajar merupakan sebuah buku pendamping yang biasa dikenal dan disebut dengan buku paket, di jenjang SMA buku ajar yang digunakan di tiap sekolah berbeda yaitu tidak sama dan tidak hanya satu. Ada yang menggunakan buku kurikulum tiga belas dan ada yang menggunakan buku kurikulum merdeka. Persamaan dan perbedaan yang di miliki itu merupakan suatu hal yang memang tidak dapat terlepas dari perbedaan seperti kurikulum, penulis buku, penerbit buku, dan juga Otoritas dari kepala sekolah. Berdasarkan penelaahan yang dilakukan oleh DKT yang berisikan guru SD, SMP, dan SMA, ditemukan bahwa pada beberapa bacaan yang dimanfaatkan oleh instruktur sebagai pendamping belajar masih terdapat beberapa kekurangan seperti perlunya kesesuaian. kalimat yang digunakan, kontradiksi konsep dengan standar logika, kedekatan jalinan pada beberapa tingkatan yang menyebabkan pembelajaran kurang menarik untuk dilaksanakan (Ulumudin, Mahdiansyah, & Joko, 2017). Oleh karena itu, guru harus mampu memilih bacaan mata pelajaran yang baik bagi siswa sehingga dapat membentuk kecenderungan membaca siswa, khususnya pada bacaan mata pelajaran dialek Indonesia karena pembelajaran dialek Indonesia berpusat pada latihan membaca. Lubis (2014) menyatakan bahwa buku ajar adalah sebuah karya tulis yang berbentuk buku yang digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar. Selanjutnya, Mintowati (2003) menyatakan bahwa buku ajar merupakan salah satu sarana keberhasilan proses belajar mengajar. Buku ajar merupakan suatu kesatuan unit pembelajaran yang berisi informasi, pembahasan serta evaluasi. Buku ajar yang tersusun secara sistematis akan mempermudah peserta didik dalam materi sehingga mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran.

Untuk mengetahui buku ajar sebagai sumber informasi, isi atau makna yang disampaikan melalui buku ajar perlu diperhatikan dan disajikan dalam bentuk yang tidak hanya menarik secara visual tetapi juga mudah dimengerti yaitu aspek keterbacaan (*readability*) dari sebuah buku bacaan atau teks bacaan. Keterbacaan (*readability*) merupakan ukuran suatu bacaan atau teks yang sesuai atau tidaknya dengan kemampuan pembacanya hal ini dilihat dari segi tingkat kesukaran/kemudahan Wacananya. Menurut Klare (1984:726), membaca yang memiliki tingkat kebermaknaan tinggi akan berdampak pada pembaca dalam meningkatkan minat belajar dan memori, meningkatkan kecepatan dan kemahiran membaca, serta mempertahankan kecenderungan membaca. Oleh karena itu,

perspektif kebermaknaan perlu diperhatikan agar pembaca (siswa) tidak hanya mampu memahami makna atau substansi bacaan mata kuliah tersebut namun juga dapat menambah inspirasi belajarnya..

Mengukur tingkat keterbacaan adalah langkah penting dalam memastikan informasi atau materi ajar dapat disampaikan secara efektif dan dapat diakses oleh semua siswa (Sari, 2020). Sesuai dengan pendapat Sulastrri, Aji (dalam Fatin, 2017) yang berpendapat bahwa tingkat keterbacaan suatu teks tergantung pada cara kalimat disusun, kepadatan kata dalam kalimat, dan tingkat kesulitan kata-kata yang digunakan dalam teks tersebut. Dalam mengukur kejernihan, panjang pendeknya suatu kalimat dapat menjadi perhitungan yang sering diperhatikan karena kalimat yang panjang dapat mengandung pemikiran yang berbeda-beda sehingga cenderung sulit untuk dipahami (Fatin, 2017). Pemeriksaan kejernihan suatu bacaan mata pelajaran dapat dilakukan melalui berbagai strategi dan persamaan. Uji celah, persamaan diagram Raygor, formula grafik fry adalah beberapa strategi yang dapat digunakan untuk menganalisis kebermaknaan bahan bacaan (Fadiah, 2021). Formula dari grafik Fry adalah cara yang tepat dan cepat untuk menganalisis kebermaknaan bahan bacaan. Formula ke terbacaan grafik fry ini memiliki kelebihan yaitu merupakan hasil upaya untuk mengefesien kan dan menyederhanakan sebagai teknik penentu tingkat ke terbacaan(Laksono, 2008: 4.12). Penggunaan grafik Fry ini yaitu menggunakan panjang atau pendeknya sebuah kalimat sebagai penentu dalam tingkat koherensi suatu konten. Selain dari komponen-komponen tersebut, formula ini juga melihat jumlah suku kata untuk menentukan tingkat kesulitan kata dalam suatu teks.

Dari rumusan masalah yang sudah di jelaskan maka tujuan Penulisan penelitian ini yaitu untuk mengetahui tingkat keterbacaan pada Buku teks Bahasa Indonesia kelas 12 dengan berbagai rujukan buku dari kurikulum tiga belas dan kurikulum merdeka dengan di dasarkan formula grafik Fry. Oleh karena itu Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai keterbacaan buku teks menggunakan garfik Fry karena dinilai efektif. Hal tersebut karena mata pelajaran bahasa Indonesia terdapat banyak teks bacaan, khususnya pada materi cerita rakyat yang dapat Mendukung kebiasaan membaca siswa sehingga perlu untuk dianalisis

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian berupa deskriptif kualitatif. Peneliti kualitatif adalah pengumpulan informasi dalam pengaturan logis dengan tujuan menguraikan keajaiban yang terjadi dan analisis adalah instrumen kuncinya (Anggito & Setiawan, 2018). Subyek penelitian ini adalah bahan bacaan dialek Indonesia SMA XII SMA Negeri 2018 yang disebarakan oleh Dinas Pengajaran dan Kebudayaan yang berpusat pada kain fabel. . Metode ini dipilih untuk menggambarkan tingkat kejernihan bahan bacaan dialek Indonesia khususnya jalinan cerita lama SMA Negeri XII dengan menggunakan hipotesis Fry. Strategi penyelidikan subjektif dalam pengumpulan data menggunakan ketidaktaatan penyelidikan dalam bentuk membaca tulisan dan hasil penyelidikan ditampilkan. Gunakan kata-kata tersusun yang ekspresif. Prosedur pengumpulan informasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah strategi pertimbangan penulisan. Sependapat (Sari & Asmendri, 2020) pertimbangan perpustakaan adalah penyelidikan yang dilakukan dengan mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan berbagai jenis bahan yang ada di perpustakaan seperti buku referensi, hasil penyelidikan

perbandingan masa lalu, artikel, catatan, dan buku harian yang berbeda terkait dengan masalah ini. hanya perlu diurai.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan dengan menganalisis keterbacaan menggunakan grafik Fry pada buku ajar bahasa Indonesia kelas XII, dengan peneliti mengambil 3 buku sampel yaitu diantaranya buku paket bahasa Indonesia kurikulum 2013, buku LKS kurikulum 13, dan buku bahasa Indonesia kurikulum merdeka. terdapat beberapa wacana nonfiksi yang dijadikan data penelitian. Wacana adalah suatu bahasa yang paling lengkap dan tertinggi yang berada di Atas kalimat atau klausa dengan koherensi serta kohesi tinggi yang saling berkesinambungan satu sama lain yang memiliki awal dan akhir nyata dan disampaikan secara baik secara lisan maupun tertulis (Tarigan, 2009, p. 19). Nantinya wacana-wacana tersebut akan dihitung tingkat keterbacaan dengan menggunakan grafik Fry. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel di bawah ini sebagai hasil dari penelitian :

**Tabel 1 jumlah kalimat dan suku kata pada buku paket bahasa Indonesia kelas XII kurikulum 13**

No	Judul Bacaan	Halaman	Jml Kalimat / 100 kata	Jml Suku Kata / 100 kata
1.	Kamelut di Majapahit	36	4,33	154,8
2.	Rumah Kaca	56	4,9	160,8
3.	Bahasa Indonesia paling populer di kalangan anak-anak Australia	148	4,4	158,8
4.	Mengenal lebih jauh tentang hati dan perannya	170	6,11	160,8
5.	Membangun Literasi Sains peserta didik	175	5,0	165

Berdasarkan tabel 1 di atas, dapat dilihat bahwa setiap wacana dalam buku paket bahasa Indonesia kurikulum 13, memiliki jumlah suku kata serta jumlah kalimat yang berbeda pada setiap masing masing wacana hal tersebut dapat di buktikan dengan memasukkan jumlah suku kata dan kalimat ke dalam grafik fry, dengan hasil sebagai berikut :

1. Judul bacaan : Kamelut di Majapahit  
Jumlah Kalimat per 100 kata : 4,33  
Jumlah Suku kata per 100 kata : 154,8  
Hasil dari analisis keterbacaan

Maka dilihat hasil dari analisis keterbacaan tersebut menggunakan grafil Fry, tingkat keterbacaan tersebut masuk pada level 11,12,13 dan tingkat kepehaman teks tersebut ternyata memang sesuai untuk siswa kelas XII.

2. Judul bacaan : Rumah Kaca  
Jumlah Kalimat per 100 kata : 4,9  
Jumlah Suku kata per 100 kata : 160,8  
Hasil dari analisis keterbacaan

Maka dilihat hasil dari analisis keterbacaan tersebut menggunakan grafil Fry, tingkat keterbacaan tersebut masuk pada level 11,12,14 dan tingkat kepehaman teks tersebut ternyata memang sesuai untuk siswa kelas XII.

3. Judul bacaan : Bahasa Indonesia paling populer di kalangan anak-anak Australia  
Jumlah Kalimat per 100 kata : 4,4  
Jumlah Suku kata per 100 kata : 158,8  
Hasil dari analisis keterbacaan

Maka dilihat hasil dari analisis keterbacaan tersebut menggunakan grafil Fry, tingkat keterbacaan tersebut masuk pada level 11,12,14 dan tingkat kepehaman teks tersebut ternyata memang sesuai untuk siswa kelas XII.

4. Judul bacaan : Mengetahui lebih jauh tentang hati dan perannya  
Jumlah Kalimat per 100 kata : 6,11  
Jumlah Suku kata per 100 kata : 160,8  
Hasil dari analisis keterbacaan

Maka dilihat hasil dari analisis keterbacaan tersebut menggunakan grafil Fry, tingkat keterbacaan tersebut masuk pada level 11,12,14 dan tingkat kepehaman teks tersebut ternyata memang sesuai untuk siswa kelas XII.

5. Judul bacaan : Membangun Literasi Sains peserta didik  
Jumlah Kalimat/ 100 kata : 5,0  
Jumlah Suku kata/ 100 kata : 165  
Hasil dari analisis keterbacaan

Maka dilihat hasil dari analisis keterbacaan tersebut menggunakan grafil Fry, tingkat keterbacaan tersebut masuk pada level 11,12,14 dan tingkat kepehaman teks tersebut ternyata memang sesuai untuk siswa kelas XII.

Pada data tabel 1 dan hasil analisis yang membuktikan tingkat keterbacaan siswa pada buku paket bahasa Indonesia kelas 12 kurikulum 13 yang telah di jabarkan, maka hasil temuan menunjukkan 5 teks wacana yang terdapat dalam buku tersebut cocok untuk jenjang kelas 12. Jumlah teks wacana secara keseluruhan dalam buku ini yaitu 33 teks dengan 80% level teks wacana menunjukkan mudah karena cocok untuk jenjang kelas 10 ke bawah dan 15% menunjukkan teks wacana sulit karena cocok untuk jenjang kelas 13 ke atas. Dengan demikian buku ajar bahasa Indonesia kelas 12 kurikulum 13 ini kurang cocok untuk jenjang kelas 12 dikarenakan hasil perhitungan keterbacaan yang menunjukkan bahwa teks dalam buku ini terlalu mudah dalam meningkatkan keterbacaan siswa.

**Tabel 2. jumlah kalimat dan suku kata pada buku LKS bahasa indonesia kelas XII kurikulum 13**

No	Judul Bacaan	Halaman	Jml Kalimat/ 100 kata	Jml Suku Kata/ 100 kata
1.	Jendral Soedirman	27	6	168

Berdasarkan tabel 2 di atas, dapat dilihat bahwa hanya terdapat satu wacana yang sesuai dengan keterbacaan jenjang 12 SMA, dapat di buktikan dengan memasukkan jumlah suku kata dan jumlah kalimat ke dalam grafik fry, dengan hasil sebagai berikut :

1. Judul bacaan : Jendral Soedirman  
Jumlah Kalimat/ 100 kata : 6  
Jumlah Suku kata per 100 kata : 168  
Hasil dari analisis keterbacaan

Maka dilihat hasil dari analisis keterbacaan tersebut menggunakan grafil Fry, tingkat keterbacaan tersebut masuk pada level 10,11,12 dan tingkat kepeahaman teks tersebut ternyata memang sesuai untuk siswa kelas XII.

Dari tabel ke 2 di atas dengan hasil analisis keterbacaan pada buku LKS bahasa Indonesia kelas 12 kurikulum 13. Hanya terdapat satu teks wacana yang cocok untuk jenjang kelas 12 dari jumlah total teks secara keseluruhan yang terdapat dalam bukhu LKS tersebut yaitu 9 teks wacana. 78% menunjukkan teks wacana dalam buku tersebut terlalu mudah karena cocok untuk jenjang kelas 9 ke bawah dan 22% teks wacana dalam buku tersebut terlalu sulit karena cocok untuk jenjang kelas 13 ke atas. Dengan demikian buku ajar berula LKS bahasa Indonesia kelas 12 kurkumin 13 ini kurang cocok untuk jenjang kelas 12 sama hak nya dengan data teks wacana dalam buku tabel ke 1 yaitu di keranakan hasil perhitungan keterbacaan yang menunjukkan bahwa teks dalam buku ini terlalu mudah dalam meningkatkan keterbacaan siswa.

**Tabel 3. jumlah kalimat dan suku kata pada buku paket bahasa indonesia kelas XII kurikulum merdeka**

No	Judul Bacaan	Halaman	Jml Kalimat/ 100 Kata	Jml Suku kata/ 100 Kata
1.	Bagaimana H.B Jassin Merawat Sastra Indonesia?	8	8,33	159
2.	Apa dan Bagaimana FIKSI 2020	44	5,8	164,4

3.	Ini Sophia, Robot pintar yang hadir di CSIS Global Dialogue Jakarta	94	5,2	168,6
4.	Sejarah Rendang dan Filosofi Maknanya bagi masyarakat Minangkabau	163	3,74	153,6
5.	Kopi untuk "Pengopi Junior"	180	8,15	172,2

Berdasarkan tabel 3 di atas, dapat dilihat bahwa setiap wacana dalam buku paket bahasa Indonesia kurikulum merdeka, memiliki jumlah suku kata serta jumlah kalimat yang berbeda pada setiap masing masing wacana hal tersebut dapat di buktikan dengan memasukkan jumlah suku kata dan kalimat ke dalam grafik fry, dengan hasil sebagai berikut :

1. Judul bacaan : Bagaimana H.B Jassin Merawat Sastra Indonesia?

Jumlah Kalimat per 100 kata : 8,33

Jumlah Suku kata / 100 kata : 159

Hasil dari analisis keterbacaan

Maka dilihat hasil dari analisis keterbacaan tersebut menggunakan grafil Fry, tingkat keterbacaan tersebut masuk pada level 11,12,13 dan tingkat kephahaman teks tersebut ternyata memang sesuai untuk siswa kelas XII.

2. Judul bacaan : Apa dan Bagaimana FIKSI 2020

Jumlah Kalimat per 100 kata : 5,8

Jumlah Suku kata per 100 kata : 164,4

Hasil dari analisis keterbacaan

Maka dilihat hasil dari analisis keterbacaan tersebut menggunakan grafil Fry, tingkat keterbacaan tersebut masuk pada level 12,13,14 dan tingkat kephahaman teks tersebut ternyata memang sesuai untuk siswa kelas XII.

3. Judul bacaan : Ini Sophia, Robot pintar yang hadir di CSIS Global Dialogue Jakarta

Jumlah Kalimat per 100 kata : 5,2

Jumlah Suku kata per 100 kata : 168,6

Hasil dari analisis keterbacaan

Maka dilihat hasil dari analisis keterbacaan tersebut menggunakan grafil Fry, tingkat keterbacaan tersebut masuk pada level 12,13,14 dan tingkat kephahaman teks tersebut ternyata memang sesuai untuk siswa kelas XII.

4. Judul bacaan : Sejarah Rendang dan Filosofi Maknanya bagi masyarakat Minangkabau

Jumlah Kalimat per 100 kata : 3,74

Jumlah Suku kata per 100 kata : 153,6

Hasil dari analisis keterbacaan

Maka dilihat hasil dari analisis keterbacaan tersebut menggunakan grafil Fry, tingkat keterbacaan tersebut masuk pada level 10,11,12 dan tingkat kepehaman teks tersebut ternyata memang sesuai untuk siswa kelas XII.

5. Judul bacaan : Kopi untuk “Pengopi Junior

Jumlah Kalimat per 100 kata : 8,15

Jumlah Suku kata per 100 kata : 172,2

Hasil dari analisis keterbacaan

Maka dilihat hasil dari analisis keterbacaan tersebut menggunakan grafil Fry, tingkat keterbacaan tersebut masuk pada level 12,13,14 dan tingkat kepehaman teks tersebut ternyata memang sesuai untuk siswa kelas XII.

Dari tabel 3 di atas dengan hasil analisis keterbacaan pada buku bahasa Indonesia kelas 12 kurikulum merdeka menunjukkan bahwa terdapat 5 teks yang cocok untuk jenjang kelas 12 dari total jumlah teks wacana dalam buku tersebut secara keseluruhan yaitu 30 teks, dengan 41 % teks wacana menunjukkan level mudah karena cocok untuk kelas 9 ke bawah dan 17 % menunjukkan teks wacana dalam buku tersebut level sulit karena cocok untuk kelas 13 ke atas. Dengan demikian sama halnya dengan buku bahasa Indonesia kurikulum 13 dan LKS kurikulum 13 yang sudah di jelaskan pada tabel 1 dan 2 bahwa buku dengan kurikulum merdeka tidak cocok untuk jenjang kelas 12 dikarenakan hasil perhitungan keterbacaan yang menunjukkan bahwa teks dalam buku ini terlalu mudah dalam meningkatkan keterbacaan siswa.

Maka dari itu ke tiga buku pendidikan Bahasa Indonesia kelas 12 kurikulum 13, buku LKS kurikulum 13 dan Buku kurikulum merdeka yang telah di jelaskan di atas bahwa ketiganya sama-sama kurang cocok untuk diberikan sebagai bahan wacana kelas 12, karena dari hasil yang didapatkan oleh penulis itu sangat minim sekali karena wacana tersebut lebih banyak untuk digunakan dibawah kelas 12.

### **KESIMPULAN**

Hasil analisis keterbacaan bahan ajar bahasa Indonesia pada kelas 12 SMA yaitu menunjukkan tingkat keterbacaan pada buku ajar bahasa Indonesia kelas 12 kurikulum 13 ternyata hampir sebagian besar kurang sesuai dengan tingkatan siswa yang telah dilakukan perhitungan berdasarkan analisis grafik fry. Buku ajar bahasa Indonesia pada kelas 12 Kurikulum Tigabelas ini ternyata lebih sesuai pada tingkat kelas 9, 10, 11 Penelitian ini memiliki tujuan agar dapat mengetahui tingkat keterbacaan pada buku ajar bahasa Indonesia kelas 12 SMA Kurikulum tiga belas, setelah mengetahui hasil dari analisis berdasarkan perhitungan grafik fry tersebut, maka di sarankan bagi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sebaiknya menyesuaikan teks buku ajar dengan tingkatan setiap kelasnya, bukan hanya memperhatikan kebenaran kata dan bahasa Penyuntingan kalimat juga perlu melibatkan aspek pada panjang pendek nya kalimat dan sesuai atau tidak nya teks tersebut dengan jenjang setiap tingkatannya.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada tim redaksi Jurnal Aksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang sudah berkontribusi memberikan

masukan dan saran untuk perbaikan penulisan, serta membantu mempublikasikan artikel ini. Serta kepada rekan peneliti yang telah membantu mendanai artikel ini.

## REFERENSI

- Fatin, L. (2017). *Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas X Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2016 Dengan Formula FRY*. *Belajar Bahasa: Jurnal Ilmiah Program*, 2(1), 21-33.
- Fadilah, R. & Mintowati, M. (2015). *Buku Teks Bahasa Indonesia SMP dan SMA Kurikulum 2013 Terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2014*. *Jurnal Pena Indonesia (JPI)*, 1(1), 26-49.
- Faruk. (2005). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ginanjar, A. A. (2020). Analisis Tingkat Keterbacaan Teks Dalam Buku Ajar Bahasa Indonesia. *Literasi: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 4(2), 158. <https://doi.org/10.25157/literasi.v4i2.4216>
- Hidayati, P. P., Ahmad, A., & Inggriyani, F. (2018). Penggunaan Formula Grafik Fry untuk Menganalisis Keterbacaan Wacana Mahasiswa PGSD. *Mimbar Sekolah Dasar*, 5(2), 116. <https://doi.org/10.17509/mimbar-sd.v5i2.11496>
- Kastam H. (2012). *Pengembangan Model Buku Ajar Membaca Berdasarkan Pendekatan Proses Bagi Siswa Smp*. (2000). (Desertation Fbs Universitas Negeri Yogyakarta).
- Klare, G.R. (1984). *Readability: Handbook of Reading Research*. New York: Longman Inc.
- Laksono, Kisyani. (2008). *Membaca 2*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Lubis, S. (2004). *Teknik Penulisan Ilmiah Populer*. E-USU Repository: Bandung.
- Nugrahani, A. F., Saputri, D. S. D., Iffadah, A. D., Adiwijaya, S. N., & Andrian, F. (2024). Analisis Keterbacaan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Pada Kelas I SD Berdasarkan Grafik Fry. *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)*, 6(1), 46–51. <https://doi.org/10.30599/jemari.v6i1.3017>
- Nurachmana, A., Purwaka, A., Supardi, S., & Yuliani, Y. (2020). Analisis Nilai Edukatif dalam Novel Orang-orang Biasa Karya Andrea Hirata: Tinjauan Sosiologi Sastra. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 1(1), 57-66.
- Pebriana, P. H. (2021). Analisis Keterbacaan Buku Teks Siswa Kelas IV Pada Tema I Dengan Menggunakan Grafik Fry. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 3(1), 28–35. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v2i2.1340>
- Sari, V. (2017). Tingkat Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Jenjang SMP Menggunakan Teori Fry. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)*, 2(3), 1–5.
- Sari, M., & Asmendri. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, 41-53.
- Saroni, N., H S, W., & Mudiono, A. (2016). Analisis Keterbacaan Teks pada Buku Tematik Terpadu Kelas V SD Berdasarkan Grafik Fry. *Prosiding Seminar Nasional KSDP Prodi S1 PGSD: Konstelasi Pendidikan Dan Kebudayaan Indonesia Di Era Globalisasi*, 157–164
- Tarigan, H.G. (2009). *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.